

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Strategi

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari dua kata dasar Yunani kuno: *Stratos*, yang berarti “jumlah besar” atau “yang tersebar”, dan *again*, yang berarti “memimpin” atau mengartikannya “mengumpulkan”.¹ Jadi, pada intinya strategi merupakan gaya rencana yang digunakan oleh para guru untuk menjalin suatu percakapan mengenai pokok masalah secara bersama-sama.

Strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu siasat, kiat, taktik, trik, atau cara. Hal ini sesuai dengan rumusan bahwa, strategi merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.² Guru sangat memerlukan strategi ketika akan dan saat melaksanakan pembelajaran. Dengan strategi pembelajaran yang baik, tentu akan dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal.

¹ Harvey F Silver dkk, *Strategi-strategi Pengajaran*, (Jakarta: PT Indeks, 2012), hal. 1

² Ikbal Barlian, “Begitu Pentingkah Strategi Belajar Mengajar Bagi Guru?”, *Jurnal Forum Sosial*, Vol. VI, No. 01, Februari 2013, hal. 242

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular education goal*.³ Dari pernyataan diatas, ada dua hal yang perlu dicermati. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi perlu dirumuskan tujuan yang jelas, yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah *roh*-nya dalam implementasi suatu strategi.⁴

Strategi dalam pelaksanaannya memerlukan metode-metode pengajaran. Suatu program pengajaran yang diselenggarakan oleh guru dalam satu kali tatap muka, bisa dilaksanakan dengan berbagai metode seperti ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Keseluruhan metode termasuk media pembelajaran yang digunakan untuk menggambarkan strategi pembelajaran.⁵ Dengan demikian, strategi dan metode sangat diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, karena strategi sendiri sebagai rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode sebagai cara untuk mencapai sesuatu. Adapun metode

³ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), hal. 1-2

⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 186-187

⁵ Nunuk Suryani dan Leo Agung S, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012), hal. 2

pembelajaran yang lain dapat dilihat dari firman-Nya sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَا تِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ

أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125)*⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa metode pembelajaran dalam surah An-Nahl ayat 125 ada tiga yaitu, metode hikmah, metode nasihat atau pelajaran yang baik (*mauidzah hasanah*), dan metode diskusi (*jidat*). Hikmah dapat dikatakan sebagai perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, atau dengan kata lain hikmah berarti kebijaksanaan. Dalam proses belajar, alangkah baiknya guru menyampaikan materi dengan baik dan bijaksana, supaya interaksi serta komunikasi antara guru dan murid dapat berjalan dengan baik. Selain itu, ditengah-tengah pelajaran guru juga perlu memberikan nasihat supaya peserta didik sadar sehingga dapat memetik pelajaran yang baik dari apa yang disampaikan gurunya. Sedangkan dalam metode diskusi, guru memberikan kesempatan

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Sygma, 2012), hal. 281

kepada peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan merundingkan atau saling mengungkapkan pendapat masing-masing dengan tujuan mendewasakan pemikiran peserta didik serta menjadikan peserta didik saling menghargai pendapat orang lain.

Metode dalam pembinaan keagamaan khusus untuk anak memiliki cara-cara yang lebih konkret, seperti berikut: 1) Metode keteladanan, metode ini merupakan metode yang paling unggul dan paling jitu dibandingkan metode-metode lainnya, melalui metode ini para orang tua, pendidik atau da'i memberi contoh atau teladan terhadap anak atau peserta didiknya bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya.⁷ 2) Metode pembiasaan, merupakan sebuah cara yang dipakai oleh guru pembimbing untuk membiasakan anak didiknya untuk mengerjakan suatu kebaikan secara berulang-ulang. 3) Metode nasehat, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip. 4) Metode penyadaran atau pemberian perhatian, mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akhlak dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. 5) Metode hukuman, metode pengawasan

⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.

terhadap anak dilakukan secara terus menerus perkembangan mereka mengenai aspek-aspek pengetahuan dan sikap.⁸

Penentuan metode untuk anak-anak berbeda dengan orang dewasa, dalam pembentukan karakter jika tidak dilatih dari kecil dikemudian hari akan lebih sulit. Masa anak-anak merupakan masa keemasan untuk menemukan jati diri, ibarat belajar pada masih kecil bagaikan mengukir di atas batu sedangkan belajar ketika sudah dewasa bagaikan mengukir di atas air. Dalam hal ini, jika pembinaan dilakukan sejak kecil karakter yang sudah terbentuk tidak akan cepat hilang, berbeda dengan yang langsung dewasa yang sebentar saja sudah hilang. Hal ini menandakan bahwa pembinaan tidak bisa diterapkan dalam waktu singkat, melainkan waktu yang cukup lama, dengan demikian karakter yang terbentuk akan matang dan anak dapat terbentengi dari pengaruh yang tidak baik.

Strategi Pembelajaran sendiri memiliki pengertian yaitu, teknik atau keterampilan yang dipilih oleh individu untuk digunakan dalam menyelesaikan tugas belajar.⁹ Dalam hal ini, guru sebagai individu yang membelajarkan peserta didik harus memiliki rencana dan metode yang bervariasi dan cocok digunakan untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar berbeda-beda, sehingga dalam

⁸ Hidayatul Khasanah dkk, "Metode Bimbingan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36, No. 1, Januari-Juni 2016, hal. 10

⁹ Gary J. Conti and Rita C. Mcneil, "Learning Strategy Preference and Personality Type: Are They Related", *Journal of Adult Education*, Vol. 40, No. 2, 2011, hal. 2

proses pembelajaran guru mampu membuat peserta didik melakukan proses belajar.

b. Konsep Dasar Strategi Pembelajaran

Konsep dasar strategi pembelajaran atau belajar mengajar ada empat yang meliputi hal-hal berikut: *Pertama*, mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana yang diharapkan. *Kedua*, memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya. *Keempat*, menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹⁰

Strategi pembelajaran dari uraian diatas tergambar adanya empat pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman untuk pelaksanaan belajar dan pembelajaran agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yakni sebagai berikut:

¹⁰ Djamarah dan Zain, *Strategi...*, hal. 5

Pertama, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar. Dalam hal ini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar pembelajaran. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh peserta didik.

Kedua, memilih cara pendekatan belajar pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai tujuan. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, pengertian, konsep dan teori apa yang digunakan dalam memecahkan suatu permasalahan, akan mempengaruhi hasilnya.

Ketiga, memilih dan menetapkan prosedur, metode atau teknik belajar pembelajaran yang dianggap paling tepat dan efektif. Metode atau teknik penyajian untuk memotivasi peserta didik agar terdorong dan berani mengemukakan pendapat, serta mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Dalam hal ini, seorang guru hendaknya menguasai tidak hanya satu metode, jika guru memiliki kemampuan dengan berbagai macam metode maka guru dapat mengombinasikan antara metode yang satu dengan yang lain. Selain itu, setiap pembelajaran dikelas memiliki tipe peserta didik yang berbeda-beda untuk itu guru harus mampu memilih metode mana yang paling cocok untuk digunakan.

Keempat, menerapkan norma-norma atau kriteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru dapat diketahui keberhasilannya setelah dilakukan evaluasi. Sistem evaluasi tidak dapat dipisahkan dari tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar. Apa yang harus dinilai, dan bagaimana cara penilaiannya, merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru.¹¹

Kriteria penilaian di atas, harus dimiliki oleh guru. Seorang peserta didik yang berhasil dapat dikategorikan dari berbagai segi, yaitu dilihat dari kerajinannya, kesopanannya, perilaku sehari-hari baik dengan teman maupun dengan guru, selalu mengerjakan tugas, kecerdasan yang berupa hasil nilai ulangan dan keaktifan, keterampilan dan lain-lain. Seorang guru harus memiliki kemampuan penilaian tersebut, sebab dengan penilain itu guru dapat mengetahui mana peserta didik yang berhasil, sehingga bagi peserta didik masih tertinggal guru dapat memberikan pembinaan atau perlakuan khusus.

c. Macam-macam Strategi Pembelajaran

Berikut adalah macam-macam strategi pembelajaran secara umum:

1) Strategi Pembelajaran Ekspositori

¹¹ Suryani dan Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 3

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran ekspositori sering disebut juga strategi pembelajaran langsung *direct instruction*, sebab materi pelajaran langsung diberikan guru, dan guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.¹²

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi yang berorientasi pada guru. Dalam hal ini peran guru sangat penting dan dominan. Materi pelajaran disampaikan langsung sehingga peserta didik dituntut memiliki pemahaman dan intelektual yang baik. Strategi pembelajaran ekspositori ini lebih menekankan pada metode ceramah sebagai komunikasi guru dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٠١﴾ خُنُوفُ نَفْسُ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْفَصَصِ بِمَا

أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمَنِ الْغَافِلِينَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya. Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan Sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan) nya*

¹² *Ibid.*, hal. 106

adalah Termasuk orang-orang yang belum mengetahui.
(QS. Yusuf: 2-3).¹³

Ayat diatas membicarakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab. Selain itu, kini Al-Qur'an mengajak kita menuju kepada kisah yang diwahyukan ini. Allah SWT berfirman,"Kami tahu masyarakat Arab yang engkau temui wahai Muhammad termasuk sahabat-sahabatmu, bermohon kiranya engkau mengisahkan kepada mereka suatu kisah. Orang-orang Yahudi pun ingin mendengarkannya. Karena itu, kami kini dan juga di masa yang akan datang menceritakan kepadamu kisah untuk memenuhi permintaan mereka dan juga untuk menguatkan hati dan agar mereka menarik pelajaran.¹⁴ Dari sini dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad saw. menyampaikan pelajaran melalui jalan kisah atau ceramah, metode ceramah tidak dapat ditinggalkan dan masih menjadi dominan dalam proses pembelajaran, khususnya di sekolah-sekolah tradisional.

2) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 235

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal 11-12

sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.¹⁵ Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan melalui kegiatan individu maupun kelompok. Apabila materi pelajaran yang diberikan kepada siswa sulit dan membutuhkan pemikiran yang mendalam maka pembelajaran dapat dilakukan dengan kegiatan kelompok, apabila materinya mudah cukup dilakukan dengan individu.

3) Strategi Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning*)

Pembelajaran CTL merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari.¹⁶ Pembelajaran CTL ini juga dapat mengajari peserta didik lebih mandiri, karena prosesnya yang menyatu dengan alam dan makhluk hidup lainnya, sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Guru dalam pembelajaran CTL tidak hanya menyampaikan materi saja, namun guru juga menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

¹⁵ Esti Zaduqisti, "Problem-Based Learning (Konsep Ideal Model Pembelajaran untuk Peningkatan Prestasi Belajar dan Motivasi Berprestasi), *Forum Tarbiyah*, Vol. 8, No. 2, Desember 2010, hal. 185

¹⁶ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hal. 35

Dalam prosesnya, keterlibatan peserta didik sangat diperlukan karena pembelajaran CTL dominan dengan pengalaman langsung, artinya peserta didik belajar di luar kelas dengan memperhatikan sekelilingnya dan menghubungkannya dengan materi yang dipelajari. Sehingga, pembelajaran CTL tidak hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, namun peserta didik juga mampu menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan CTL dalam islam bahwa segala sesuatu bersumber dari Allah SWT begitu juga ilmu pengetahuan, sebagaimana firman-Nya:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ

الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Baqarah: 31-32).¹⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa semua makhluk di bumi tidak mengetahui apa-apa selain yang diajarkan oleh Allah. Mereka diciptakan lengkap dengan akal sehingga

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 6

mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dan dengan akal tersebut mereka dapat menyelidiki dan mengembangkan potensi alam yang berupa nama-nama benda seluruhnya.

4) Strategi Pembelajaran *Inquiry*

Inquiry berasal dari kata “*to inquire*” yang berarti ikut serta, atau terlibat, dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Pembelajaran *inquiry* ini bertujuan untuk memberikan cara bagi siswa untuk membangun kecakapan-kecakapan intelektual terkait dengan proses-proses berpikir reflektif.¹⁸ Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ

اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: *Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. Al-Ankabut: 20).*¹⁹

Ayat diatas mengisyaratkan perlunya melakukan penyelidikan atau perjalanan terhadap alam sekitar. Yang diminta dari mereka ketika itu adalah memperhatikan bagaimana permulaan kehidupan tumbuhan, hewan dan

¹⁸ Suryani dan Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 119

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 398

manusia disetiap tempat, sedang perintah melakukan perjalanan adalah dengan membangkitkan indera dan rasa mereka sebagai dampak pemandangan-pemandangan baru yang dilihatnya, sambil menganjurkan untuk memperhatikan dan menarik pelajaran pada bukti-bukti kekuasaan Allah dalam mewujudkan kehidupan yang tampak jelas setiap saat pada malam dan siang hari.²⁰ Dengan kata lain, pembelajaran inkuiri menekankan pada intelektual peserta didik yang berdasarkan pengalaman sehingga terjadi proses interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Peran guru dalam pembelajaran *inquiry* sebagai pembimbing atau fasilitator belajar. Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatannya sendiri dalam memecahkan masalah dengan berkelompok. Guru dalam pembelajaran *inquiry* harus selalu merancang kegiatan yang mengacu pada menemukan apapun materinya, artinya guru harus mampu memancing rasa ingin tahu peserta didiknya terhadap suatu fenomena yang mengagumkan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara tanya jawab pada diskusi, observasi atau tugas lapangan dan sebagainya.

5) Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah strategi yang bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja,

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Vol 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 49

melainkan juga sikap dan keterampilan. Afektif berhubungan dengan volume yang sulit diukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggungjawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri.²¹ Dalam hal ini, peserta didik tidak boleh saling meremehkan, menyakiti hati dan sebagainya. Sebagai contoh sesama teman harus saling menyayangi, tolong-menolong serta bersikap baik terhadap semua teman tanpa pilih-pilih. Dalam pembentukan sikap, guru dapat melakukan proses pembiasaan karena karakter peserta didik tidak begitu saja terbentuk, guru memberikan teladan bagi peserta didik sehingga peserta didik menirukannya.

2. Tinjauan Guru PAI

a. Pengertian Guru PAI

Guru merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik generasi penerus bangsa sehingga berprestasi dan memiliki keterampilan yang baik. Suatu bangsa tidak akan maju sebelum ada guru-guru yang bersedia berkorban. Guru dan pengorbanan merupakan dua kata kunci dari kemajuan itu sendiri. Jadi, kemunculan awal dari generasi penerus bangsa harus dimulai

²¹ Suryani dan Agung, *Strategi Belajar Mengajar...*, hal. 122

dengan mencetak guru yang tulus melakukan pengorbanan.²² Pengorbanan tersebut berupa waktu, tenaga, biaya dan yang lainnya. Selain itu guru juga bertanggungjawab membimbing untuk membentuk sikap baik pada peserta didik, sehingga generasi penerus bangsa tidak hanya cerdas dan terampil namun juga memiliki budi pekerti luhur.

Guru yang dipahami oleh masyarakat umum adalah orang yang memiliki tugas dan tanggung jawab pada lembaga pendidikan tertentu. Pandangan lain guru dipahami adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, surau atau mushalla, di rumah dan sebagainya.²³ Dalam hal ini, guru merupakan suatu kedudukan yang melekat pada diri seseorang yang memiliki kemampuan khusus dibidang pendidikan baik formal atau non formal, baik pemngetahuan umum maupun pengetahuan agama.

Guru adalah profesi yang sangat indah dan mulia karena merupakan pencetak generasi penerus bangsa.²⁴ Untuk mencetak generasi yang baik, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar dan pendidik, namun juga sebagai pembimbing. Guru harus

²² Achmad Buchori and Dwi Setyawan, "Development Learning Model of Character Education Through E-Comic in Elementary School", *International Journal of Education and Research*, Vol. 3, No. 9, September 2015, hal. 369

²³ Juhji, "Peran Urgan Guru dalam Pendidikan", *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 10, No. 1, 2016, hal. 53

²⁴ Erwin Widiasmoro, *Rahasia Menjadi Guru Idola*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 21

berusaha membimbing anak didik agar dapat menemukan berbagai potensi yang dimilikinya. Guru juga harus membimbing anak agar dapat mencapai dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan mereka, sehingga dengan ketercapaian itu ia dapat tumbuh dan berkembang sebagai individu yang mandiri dan produktif.²⁵ Dalam hal ini, seseorang yang berilmu pastinya memiliki masa lalu dalam menempuh pendidikan. Kesuksesan seseorang tidak terlepas dari jasa seorang guru. Guru yang mendidik, mengajari serta membimbingnya sehingga ia menjadi cerdas juga terampil dan mampu mengembangkan potensinya sendiri dan meraih keberhasilan dalam hidupnya.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Guru adalah figur manusia sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah.²⁶ Selain itu, ada beragam julukan yang diberikan kepada sosok guru. Salah satu yang paling terkenal adalah “Pahlawan Tanpa Tanda Jasa”. Julukan ini mengidentifikasikan betapa besarnya peran dan jasa yang dilakukan guru sehingga guru disebut pahlawan.²⁷ Dari sini dapat

²⁵ Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012), hal. 110

²⁶ Janawi, *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013), hal. 148

²⁷ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 1

dilihat bahwa fungsi dan peranan guru sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat. Fungsi guru dalam hal ini memiliki dua kategori yaitu di sekolah dan di luar sekolah. Di sekolah guru memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran dikelas seperti membalajarkan peserta didik, sedangkan diluar sekolah guru memiliki tugas dalam keluarganya seperti mendidik anak, serta pengabdianya dalam masyarakat.

Guru yang professional tentunya menyadari bahwa keberadaannya dalam proses pendidikan adalah sebagai agen perubahan atas kompetensi anak didik. Oleh karena itulah orientasi yang dijadikan sebagai pendorong semangat guru adalah untuk melakukan perubahan pada anak didik. Tanpa adanya perubahan berarti proses pendidikan dan pembelajaran tidak terjadi atau bahkan mungkin gagal.²⁸ Untuk itu, seorang guru harus memiliki kompetensi yang baik. Semakin banyak kompetensi yang dimiliki guru, maka semakin banyak pula hal yang dapat diubah dalam proses pendidikan dan pembelajaran, sehingga anak didik dapat memperoleh banyak materi sehingga dapat menyebabkan perubahan dalam dirinya.

Pendidik dalam perspektif agama islam adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi anak didik, baik potensi

²⁸ Mohammad Saroni, *Mengelola Jurnal Pendidikan Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 164

afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar dapat berkembang secara maksimal.²⁹ Pendidikan sendiri merupakan proses saling memberi dan menerima pengalaman hidup antara pendidik dan peserta didik menurut prinsip dasar saling mempercayai.³⁰ Sedangkan pendidikan agama islam merupakan segala bentuk upaya yang dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik dalam membentuk kepribadian muslim yang hakiki. Upaya tersebut dapat dilakukan oleh seorang guru khususnya guru pendidikan agama islam yang tidak hanya mengajarkan tentang umum, melainkan juga agama.

Guru PAI adalah seorang pendidik yang bertaqwa kepada SWT yang memiliki ilmu pengetahuan. Karena seorang guru juga mengemban tugas ketuhanan karena mendidik merupakan sifat “fungsional” Allah (*sifat rububiyah*) sebagai “Rabb” yaitu sebagai “guru” bagi semua makhluk. Guru juga mengemban tugas kerasulan yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Sedangkan tugas kemanusiaan seorang guru harus terpanggil untuk membimbing, melayani, mengarahkan, menolong, memotivasi dan memberdayakan sesama khususnya anak didiknya.³¹ Sehubungan dengan itu, tugas utama seorang guru terutama guru pendidikan agama islam adalah membimbing dan

²⁹ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontektual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 94

³⁰ Suparlan Suhartono, *Wawasan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 102

³¹ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis, Spiritualitas* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2008), hal. 113

mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian peserta didik pada ajaran islam, selain itu guru juga harus memberikan teladan yang baik karena peserta didik selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikuti.

b. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Guru yang professional harus memenuhi prasyaratan sebagai manusia yang bertanggungjawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu sama dia juga mengemban sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan. Guru sebagai pendidik bertanggungjawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptakannya nilai baru.

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru berperan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.³² Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT berikut:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya: (Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS Ar-Rahman: 2-4).³³

³² M. Shabir U, “Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru”, *Auladuna*, Vol. 2, No. 2, Desember 2015, hal. 225-226

³³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 531

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah merupakan guru bagi semua manusia yang ada di dunia, yaitu Allah ar-Rahman yang mengajarkan Al-Qur'an itu Dialah yang menciptakan manusia yang paling membutuhkan tuntutan-Nya, sekaligus yang paling berpotensi memanfaatkan tuntutan itu dan mengajarnya ekspresi, yakni kemampuan menjelaskan apa yang ada dalam benaknya, dengan berbagai cara utamanya adalah bercakap dengan baik dan benar.³⁴ Dalam hal ini, seorang guru harus pandai berbicara dalam menyampaikan materi kepada peserta didik, selain itu keterampilan dalam berbicara tidak hanya digunakan dalam mengajar saja, tetapi juga dalam memberikan nasihat, amanah dan lainnya. Selain dengan kata-kata, dapat dilakukan dengan keteladanan, yaitu antara ucapan dan perbuatan harus sama, dengan demikian peserta didik akan sendirinya terpengaruhi.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiyah yang bertujuan mengajak umat islam untuk berbuat baik. Allah SWT berfirman dalam QS Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 278

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali Imran: 104).³⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah menyuruh yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar, hal ini sesuai dengan tugas seorang guru yang mengarahkan peserta didiknya kepada yang ma'ruf dan menjauhi kemungkaran, supaya mereka tumbuh dengan sifat-sifat mulia baik disisi manusia maupun dihadapan Allah.

Guru merupakan pemimpin dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru bertanggungjawab dalam memberikan petunjuk kepada mereka yang membutuhkan arahan, seperti halnya peserta didik sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya: 73:

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ

الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ ﴿٧٣﴾

Artinya: *Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada kamilah mereka selalu menyembah.* (QS. Al-Anbiya: 73).³⁶

Ayat di atas membicarakan tentang seorang pemimpin, pemimpin yang dimaksudkan ialah para Nabi dan Rasul yang menyampaikan pesan dari wahyu-Nya untuk disampaikan kepada

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 73

³⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 328

seluruh umat manusia di dunia. Guru sebagai pemimpin memiliki tugas dan tanggungjawab dalam memberikan petunjuk untuk peserta didiknya, petunjuk tersebut dapat berupa pesan-pesan untuk mengerjakan sesuatu. Di dalam kelas guru menyampaikan materi pembelajaran untuk peserta didiknya, hal ini termasuk bahwa guru telah memberikan petunjuk untuk peserta didiknya. Dalam hal ini, kedekatan antara guru dan murid sangat diperlukan, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ﴿٩﴾

Artinya: *Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).* (QS. An-Najm: 9).³⁷

Ayat di atas menjelaskan kedekatan antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad saw. maka jadilah dia karena demikian dekatnya kepada Nabi Muhammad saw. sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat lagi dari itu. Demikian kedekatannya menurut ukuran siapa yang dapat melihat diantara manusia.³⁸

Guru dan peserta didik hendaknya memiliki kedekatan seperti Nabi Muhammad saw. dan malaikat Jibril sehingga dapat berkomunikasi dengan baik. Guru dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya harus menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti terutama dalam menyalurkan ilmu pengetahuan. Guru dalam proses pembelajarannya dapat menggunakan metode yang

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 526

³⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol 13...*, hal. 175

merangsang otak, kegiatan belajar mengajar tidak harus dilakukan didalam kelas saja melainkan dapat dilakukan diluar kelas. Supaya lebih mengena, guru harus melibatkan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar seperti memberikan kesempatan untuk berfikir secara reflektif terhadap masalah yang dihadapi sehingga dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik dan menjadi lebih aktif juga percaya diri.

c. Kompetensi Guru PAI

Kompetensi guru merupakan keahlian yang dimiliki oleh guru, keahlian tersebut dapat berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Kompetensi guru dituangkan secara jelas dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, yaitu pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.³⁹ Adapun kompetensi guru secara umum meliputi:

Pertama, kompetensi pedagogis yang merupakan seperangkat kemampuan dan keterampilan (*skill*) yang berkaitan dengan interaksi pembelajaran antara guru dan peserta didik dalam kelas.⁴⁰ Hal ini menunjukkan bahwa kedekatan antara guru dan peserta didik sangat penting dalam interaksi tersebut.

³⁹ Janawi, *Metodologi...*, hal. 111

⁴⁰ Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban dan Kompetensi Guru, Auladuna...", hal. 230

Kedua, kompetensi kepribadian adalah seperangkat kemampuan dan karakteristik personal yang mencerminkan realitas sikap dan perilaku guru dalam melaksanakan tugas-tugasnya dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi kepribadian ini melahirkan ciri-ciri guru yaitu, sabar, tenang, bertanggungjawab, demokratis, ikhlas, cerdas, menghormati orang lain, stabil, ramah, tegas, berani, kreatif, inisiatif, dan lain-lain.⁴¹ Seorang guru harus memiliki sikap yang baik kepada peserta didiknya, guru tidak boleh pilih kasih dalam memperlakukan peserta didiknya, guru harus adil dalam memberikan setiap keputusannya.

Ketiga, kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan *problem* masyarakat.⁴² Dalam hidup bermasyarakat, guru harus mampu berinteraksi dengan baik kepada orang yang berada disekitarnya, artinya guru harus mampu berkomunikasi dengan baik.

Keempat, kompetensi professional adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan terhadap penguasaan materi pelajaran secara mendalam, utuh, dan komprehensif.⁴³ Dalam hal

⁴¹ Shabir U, "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru", *Auladuna...*, hal. 230

⁴² *Ibid.*, hal. 230

⁴³ *Ibid.*, hal. 230

ini, guru yang memiliki kompetensi profesional menguasai materi secara mendalam dan luas.

Kompetensi di atas merupakan kompetensi guru secara umum, sedangkan kompetensi guru PAI secara umum meliputi:

Pertama, kompetensi personal religius merupakan kemampuan dasar yang menyangkut kepribadian agamis seorang pendidik.⁴⁴ Kepribadian tersebut dapat diterapkan dalam kelas dengan bersikap baik serta adil terhadap peserta didiknya, sebagaimana firman Allah SAW berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِن حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ

وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS Ali-Imran: 159).⁴⁵

Ayat di atas, dalam firman-Nya: Maka disebabkan rahmat Allah engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah SWT sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw. sebagaimana sabda

⁴⁴ Mursidin, *Profesionalisme Guru Menurut Al-Qur'an, Hadits, dan Ahli Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sedaun Anggota IKPI, 2011), hal. 35

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 71

beliau: “Aku dididik oleh Tuhanku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya”. Kepribadian beliau sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu-wahyu Al-Qur’an, tetapi juga kalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.⁴⁶

Guru dikatakan berhasil apabila mampu mendidik peserta didiknya dan mengarahkan ke jalan yang diridhai Allah. Hal ini selain guru yang harus berakhlak mulia, guru juga harus membentuk kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia pula, seperti Allah yang mendidik Nabi Muhammad sehingga beliau memiliki kepribadian yang baik. Kemudian, guru juga harus berlaku lemah lembut, tidak bersikap kasar, tidak juga berhati keras supaya peserta didik tidak tertekan ketika belajar serta jangan terlalu mengekanginya yang membuat mentalnya jatuh, dan maafkanlah peserta didik yang membuat kesalahan, kalau harus diberikan hukuman maka hukum mereka dengan hukuman yang membuat mereka sadar akan kesalahan yang telah dilakukannya, dan latihlah peserta didik untuk meminta maaf ketika ia melakukan kesalahan serta berilah teladan yang baik untuk peserta didik, karena guru yang baik selain menasihati ia juga memberikan contoh langsung bagi peserta didik, sebagaimana firman Allah SWT yang mengatakan:

⁴⁶ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Vol 2* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 310

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا



Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).*⁴⁷

Ayat di atas menunjukkan kata *uswah* atau *iswah* berarti *teladan*. Pakar tafsir Az-Zamakhshari, ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.⁴⁸

Guru merupakan teladan bagi peserta didik yang selalu diikuti perilakunya. Guru dalam memberikan teladan harus selaras antara lisan dan perbuatannya, guru menjadi panutan tidak hanya untuk peserta didik saja tapi juga bagi orang-orang yang menganggapnya ia sebagai seorang guru yang pantas untuk diikuti. Menjadi guru tidaklah mudah, guru harus memiliki kepribadian yang patut untuk diteladani, apabila seseorang bersedia menjadi guru, maka ia telah menerima tanggung jawab sebagai teladan yang baik.

Kedua, Kompetensi sosial religius, kompetensi ini menyangkut kemampuan dasar yang berhubungan dengan

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 420

⁴⁸ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 10...*, hal. 439

kepedulian terhadap masalah-masalah sosial, dimana seorang guru tinggal, tentunya yang selaras dengan ajaran dakwah islam.⁴⁹ Di dunia pendidikan, guru dalam menyelesaikan masalah memerlukan komunikasi yang baik dalam melakukan pembelajaran, baik di sekolah maupun masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT yang berbunyi:

وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى ﴿٧﴾

Artinya: *Sedang Dia berada di ufuk yang tinggi.* (QS. An-Najm: 7).⁵⁰

Ayat diatas, bermaksud sedang dia, yakni malaikat itu, berada di ufuk langit yang tinggi berhadapan dengan orang yang menengadah kepadanya.⁵¹ Maksudnya, walaupun malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad, bukan berarti wahyu tersebut bersumber darinya, seperti seorang yang mengajar materi yang disampaikan tidak mutlak sepenuhnya darinya. Artinya, apabila guru mengajari peserta didik membaca maka bacaan tersebut bukanlah karya dari guru itu, guru tersebut bertanggungjawab menyampaikan materi dengan baik dan benar kepada peserta didik. Dalam menyampaikan materi guru memerlukan komunikasi yang baik kepada peserta didik dengan bersikap semenarik mungkin serta kolaboratif antara peserta didik maupun masyarakat.

⁴⁹ Mursidin, *Profesionalisme Guru...*, hal. 35

⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 526

⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Vol 13...*, hal. 174

Ketiga, Kompetensi profesional religius, kompetensi ini menyangkut kemampuan untuk menjalankan tugas keguruan secara profesional, dalam arti mampu membuat keputusan keahlian di atas beragamnya kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasarkan teori dan keahliannya dalam perspektif islam.⁵² Hal ini dapat dilihat bahwa guru harus memiliki kecerdasan dan ahli dalam bidangnya, seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى ﴿٦﴾

Artinya: *Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) Menampakkan diri dengan rupa yang asli.* (QS. An-Najm: 6).⁵³

Ayat diatas menunjukkan bahwa seorang guru harus cerdas dan menguasai materi secara utuh. Guru yang cerdas tidak hanya mampu menyampaikan materi didalam kelas saja, namun juga mampu mengaitkan materi kedalam kehidupan sehari-hari atau menghubungkan kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman.

d. Kedudukan Guru PAI

Kedudukan guru dalam islam sangat istimewa. Dalam islam kedudukan seorang guru adalah setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Hal ini karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan, sedangkan islam sangat menghargai pengetahuan.⁵⁴

Guru memiliki ilmu pengetahuan sehingga ia disebut sebagai guru

⁵² Mursidin, *Profesionalisme Guru...*, hal. 36

⁵³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah...*, hal. 526

⁵⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2004), hal. 76

yang mencerdaskan peserta didik dengan menyalurkan apa yang ia ketahui, tidak hanya untuk peserta didiknya saja, melainkan juga untuk masyarakat umum.

Tingginya kedudukan guru dalam islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepas dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Artinya: Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Baqarah: 32).⁵⁵

Kedudukan guru memang istimewa, hal ini dapat dilihat dari tugas dan tanggung jawab yang tidak ringan. Pandangan islam mengatakan bahwa ilmu pertama kali berasal dari Allah SWT. Allah SWT yang mengajari semua makhluk di dunia ilmu pengetahuan berupa wahyu melalui malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. sehingga beliau memiliki kepribadian mulia. Kemudian Nabi Muhammad saw. mengajarkannya kepada seluruh umat manusia yang ada di dunia sehingga muncullah *ulama'*, *ustadz*, *mu'allim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*. Hal ini tidak terlepas dari kewajiban menuntut ilmu, dalam menuntut ilmu harus melalui bimbingan dari guru, tanpa bimbingan dai guru seseorang dapat terjerumus dalam kesesatan,

⁵⁵ Mohammad Kosim, "Guru dalam Perspektif Islam", *Tadris*, Vol. 3, No. 1, 2008, hal.

hal inilah yang menjadi alasan betapa tingginya kedudukan guru dalam islam.

3. Tinjauan Pembiasaan

a. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan setiap hari dan berulang-ulang. Kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian sendiri. Apabila kegiatannya baik, maka akan membentuk kepribadian atau kebiasaan yang baik, begitu juga sebaliknya.

Kebiasaan dapat didefinisikan sebagai seperangkat disposisi yang dipelajari dan dipraktikkan serta diatur dengan mudah sebelum individu dapat mencapai tugas tertentu.⁵⁶ Kebiasaan tersebut dapat diterapkan dengan contoh, baik di kelas maupun diluar kelas. Kebiasaan ini dilakukan dengan tujuan untuk merangkai pola perilaku intelektual peserta didik, sehingga dapat mengarah pada tingkah laku yang produktif.

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil, sebab anak-anak belum menyadari tentang baik dan buruk dalam agama dan nilai susila.⁵⁷ Hal yang paling mempengaruhi perhatian anak adalah pergaulan sehari-hari dengan teman sebayanya. Apabila seorang anak menemukan hal yang baru kemudian ia melupakan hal yang

⁵⁶ Suad Alhamlan dkk, "A Systematic Review: Using Habits of Mind to Improve Student's Thinking in Class", *Hinger Education Studies*, Vol. 8, No. 1, 2018, hal. 26

⁵⁷ Hafsa Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan dalam Penanaman Nilai-nilai dan Pembentukan Sikap pada Anak", *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04, No. 01, Januari 2016, hal. 61

lain, maka pembiasaan yang baik sangat penting ditanamkan dan membentuk kepribadian yang mulia.

Pembiasaan bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai cakupan yang lebih luas di masyarakat.⁵⁸ Penerapan pembiasaan dapat dilihat dari cara seseorang menyikapi sesuatu, hal ini dapat dilakukan melalui pembinaan sikap. Dalam pembinaan sikap metode pembiasaan sangat efektif untuk digunakan. Metode pembiasaan merupakan metode pembelajaran yang membiasakan suatu aktivitas kepada seorang anak atau peserta didik.⁵⁹ Dalam hal ini seorang anak dibiasakan melakukan perbuatan-perbuatan positif sehingga akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan pada hakikatnya berorientasi pada pengalaman. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Dalam hal ini manusia yang memilih sendiri jalan hidupnya, setiap manusia memiliki kesempatan yang sama untuk membentuk kepribadiannya, apakah dengan pembiasaan yang baik atau dengan pembiasaan yang buruk. Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran sehingga kebiasaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari

⁵⁸Widyaning Hapsari dan Itsna Iftayani, "Model Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Program *Islamic Habituation*", *Jurnal Indigenous*, Vol. 1, No. 2, 2016, hal. 9

⁵⁹Fadillah, *Desain Pembelajaran...*, hal. 166

kepribadian manusia.⁶⁰ Rasulullah pun juga melakukan metode pembiasaan dalam melantunkan doa-doa yang sama, sehingga beliau hafal betul doa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seiringnya pengulangan-pengulangan sangat mempengaruhi ingatan-ingatan dan tidak akan lupa.

Pembiasaan dari pengertian diatas dapat disimpulkan, bahwa pembiasaan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang mulai dari anak-anak hingga seterusnya, supaya memiliki kepribadian yang permanen sehingga tidak mudah terpengaruh dari hal-hal yang merugikan. Kunci dari pembiasaan ini adalah sikap pribadi, dalam membentuk sikap yang baik diperlukannya pembinaan sikap melalui metode pembiasaan. Yang paling perlu ditanamkan adalah perbuatan dan lisan, yaitu perbuatan yang baik diiringi dengan ucapan yang baik pula, serta mampu merasakan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

b. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pembiasaan memiliki beberapa bentuk untuk diterapkan pada anak antara lain: *pertama*, pembiasaan dengan akhlak yaitu berupa pembiasaan bertingkah laku baik, yang dilakukan baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. *Kedua*, pembiasaan dengan ibadah dalam islam, seperti shalat berjamaah di masjid, mengucapkan bismillah dan hamdalah saat memulai dan mengakhiri sesuatu kegiatan. Dan membaca asmaul husna bersama-sama pada pagi

⁶⁰ Anna Khoirunisa dan Nur Hidayat, "Pembinaan Akhlak Siswa Melalui Metode Pembiasaan di MI Wahid Hasyim Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 9, No. 02, Desember 2017, hal. 86

hari sebelum pembelajaran dan lain sebagainya. *Ketiga*, pembiasaan dalam keimanan yaitu berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh hati, dengan membawa anak untuk memperhatikan alam semesta, mengajak anak untuk merenungkan dan memikirkan tentang seluruh ciptaan di langit dan di bumi dengan secara bertahap.⁶¹

Bentuk-bentuk pembiasaan tersebut sangat penting diterapkan pada anak yang masih kecil. Seperti yang kita ketahui dalam istilah pendidikan ada tri pusat pendidikan yang memberdayakan sinergitas pendidikan dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk itu sebelum si anak masuk dalam pendidikan di sekolah orang tua berkewajiban mendidik anaknya terlebih dahulu dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik pada si anak.

4. Tinjauan Shalat Dhuha Berjamaah

a. Pengertian Shalat Dhuha Berjamaah

Shalat dalam ibadahnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu shalat wajib dan shalat sunnah. Salah satu shalat sunnah yang akan dibahas adalah shalat dhuha. Sebelum membahas tentang pengertian shalat dhuha alangkah baiknya kita mengetahui pengertian shalat terlebih dahulu. Shalat menurut asal bahasa berarti doa-doa dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram

⁶¹ Hidayatul Khasanah dkk, "Metode Bimbingan Konseling Islam dalam Menanamkan Kedisiplinan Shalat Dhuha pada Anak Hiperaktif di MI Nurul Islam Ngaliyan Semarang", *Jurnal Ilmu Dakwah...* hal. 10

dan diakhiri dengan salam, dan diikat dengan syarat dan rukun tertentu.⁶² Shalat merupakan rukun islam yang kedua, maka dari itu shalat wajib dilakukan oleh semua orang islam yang sudah akhil baligh.

Shalat lebih baik jika dilakukan secara berjamaah, karena dapat meningkatkan ukhuwah islamiyah, selain itu terdapat banyak keutamaan shalat berjamaah. Menurut keterangan dari Rasulullah saw. shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian. Dan demikian banyak jamaah yang ikut dalam shalat berjamaah maka semakin baik dan semakin bisa mendekatkan kepada Allah. Tapi Nabi saw. juga tidak mengatakan bahwa shalat sendirian tidaklah sah.⁶³ Jadi, dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah jauh lebih utama dari shalat sendirian. Shalat yang dilakukan secara berjamaah sudah pasti diterima oleh Allah sedangkan shalat sendirian belum tentu diterima. Meskipun demikian sebagai umat islam dianjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan khususnya etika dalam beribadah, yaitu dengan memenuhi syarat-syarat dan rukun-rukun dalam shalat.

Shalat dhuha yang selanjutnya akan dibahas. Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang dilakukan pada pagi hari sebelum memasuki waktu dhuhur. Rasulullah menganjurkan kepada umatnya untuk senantiasa mengerjakan shalat dhuha sebelum

⁶² Najahi Majid, *Bimbingan Shalat Lengkap*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2010), hal. 21

⁶³ Imam Asy-Syafi'i, *Panduan Shalat Lengkap: Tata cara Shalat sesuai Tuntutan Rasulullah*, (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2012), hal. 178

memulai harinya, sehingga mereka mendapati kelancaran dalam melakukan aktivitasnya.

Shalat dhuha adalah *sunnah muakadah*. Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, namanya diambil dari waktunya. Dhuha artinya waktu pagi hari menjelang siang antara pukul 7 pagi sampai 11 siang.⁶⁴ Demikian juga keistimewaan yang ada didalamnya. Pada umumnya shalat dhuha dilakukan untuk memohon ampunan dari Allah SWT, ketenangan hidup dan kemudahan rezeki. Rezeki tidak dilihat dari harta saja, namun kesehatan, ilmu pengetahuan, keluarga, amal shalih dan lainnya juga merupakan rezeki. Allah berfirman dalam Al-qur'an mengenai shalat dhuha:

وَالضُّحَىٰ ﴿١﴾ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ﴿٢﴾ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi waktu matahari sepenggalan naik. Dan demi malam apabila telah sunyi (gelap). Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (QS. Adh-Dhuha: 1-3).⁶⁵

Shalat dhuha dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat dhuha adalah salah satu shalat yang istimewa yang dikerjakan pada pagi hari mulai matahari naik hingga waktu mendekati siang atau dzuhur. Demikian dengan keistimewaannya, shalat dhuha dilakukan sebagai amalan sunnah atau doa-doa yang

⁶⁴ Siti Nor Hayati, “Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-2015)”, *Spiritualita*, Vol. 1, No. 1, Juni 2017, hal. 45-46

⁶⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah ...*, hal. 596

dikerjakan waktu pagi dengan harapan diberikan kelancaran, ketenangan, kemudahan, ketabahan serta barokah dalam menjalani kegiatan sehari-hari.

b. Bilangan Rakaat Shalat Dhuha

Bilangan rakaat batas minimum dalam shalat dhuha dua rakaat. Sekurang-kurangnya shalat dhuha itu dua rakaat, boleh empat rakaat, enam rakaat, atau delapan rakaat. Shalat dhuha adalah shalat sunnat dua rakaat atau lebih, sebanyak-banyaknya dua belas rakaat.⁶⁶ Pernyataan di atas merupakan batas minimum dan maksimum rakaat dalam shalat dhuha, untuk batas minimumnya tidak ada perbedaan pendapat, berbeda dengan batas maksimumnya ada yang delapan rakaat dan ada yang dua belas rakaat.

Bilangan rakaat dalam shalat dhuha dapat disimpulkan, bahwa sebagai sesama umat islam harus saling menghargai pendapat orang lain, jangan merasa benar dan nyalahkan yang lain. Selain itu, sebagai orang awam sebaiknya mengikuti para ulama yang lebih tahu akan ilmunya, dan jadikan perbedaan tersebut sebagai penambah ilmu pengetahuan serta hikmah, meskipun hanya mampu mengerjakan dua rakaat atau empat rakaat saja, maka lakukanlah.

⁶⁶ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hal. 147

c. Bacaan Surat dan Niat Shalat dhuha

Bacaan ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipilih antara surat-surat berikut ini: Surat Al-Waqi'ah, surat Adh-Dhuha, Surat Al-Quraisy, Surat Asy-Syamsi, Surat Al-Kafirun, Surat Al-Ikhlash, dan sebagainya.⁶⁷ Bacaan surat shalat dhuha dalam pelaksanaannya, dilakukan pada rakaat pertama disunnahkan membaca surah Asy Syamsi, kemudian pada rakaat kedua disunnahkan membaca Adh-Dhuha, hal ini dilakukan pada 2 rakaat pertama. Kemudian pada 2 rakaat selanjutnya, membaca surah Al-Kafirun rakaat pertama dan surah Al-Ikhlash pada rakaat kedua.

Bacaan shalat dhuha hampir sama dengan bacaan shalat sunnat lainnya. Hanya bacaan niat, surat pendek dan doa setelah shalat yang agak berbeda. Sedangkan bacaan dan gerakan shalat pada umumnya sama. Berikut bacaan niat shalat dhuha:

أُصَلِّي سُنَّةَ الضُّحَى رَكَعَتَيْنِ لِلَّهِ تَعَالَى. اللَّهُ أَكْبَرُ

Artinya: *aku niat shalat dhuha dua rakaat karena Allah Ta'ala. Allahu Akbar.*⁶⁸

d. Doa Setelah Shalat Dhuha

اللَّهُمَّ إِنَّ الضُّحَاءَ ضُحَاؤُكَ، وَالْبَهَاءَ وَالْبَهَاؤُكَ، وَالْجَمَالَ جَمَالُكَ، وَالْقُوَّةَ قُوَّتُكَ، وَالْعِصْمَةَ

عِصْمَتِكَ. اللَّهُمَّ إِنْ كَانَ رِزْقِي فِي السَّمَاءِ فَأَنْزِلْهُ، وَإِنْ كَانَ فِي الْأَرْضِ فَأَخْرِجْهُ، وَإِنْ كَانَ

⁶⁷ Majid, *Bimbingan Shalat...*, hal. 71

⁶⁸ Moh Rifa'I, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra), hal. 83

قَلِيلًا فَكَثَّرَهُ، وَإِنْ كَانَ حَرَامًا فَطَهَّرَهُ، وَإِنْ كَانَ بَعِيدًا فَاقْرَبَهُ بِحَقِّ ضَحَائِكَ وَبَهَائِكَ
وَجَمَالِكَ وَقُوَّتِكَ وَقُدْرَتِكَ إِنِّي مَا أَتَيْتُ بِهِ عِبَادَكَ الصَّالِحِينَ

Artinya: *Ya Allah, sungguh, waktu dhuha itu adalah milik-Mu, kebagusan itu adalah milik-Mu, keindahan itu adalah keindahan-Mu, dan perlindungan itu adalah perlindungan-Mu. Ya Allah, apabila rezekiku ada di langit, maka turunkanlah, jika ada di bumi, maka keluarkanlah, jika sedikit maka perbanyaklah, jika haram maka bersihkanlah, jika jauh maka dekatkanlah. Dengan kebenaran waktu dhuha-Mu, kebagusan-Mu, keindahan-Mu, kekuatan-Mu, dan kekuasaan-Mu berilah aku anugerah yang engkau berikan kepada hamba-hamba-Mu yang saleh.*⁶⁹

e. Keutamaan dan Manfaat Shalat Dhuha

Shalat dhuha merupakan amalan yang sangat ditekankan oleh Rasulullah SAW. Beliau menginginkan kita berusaha semaksimal mungkin menjaga amalan ini, agar kita dapat meraih keutamaannya, semua itu demi kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Seperti mendapat deajat yang mulia, tergolong hamba yang taat, mendapat pahala setara ibadah umrah, diampuni dosa-dosanya, seperti perang cepat menang, waktu mustajab, memenuhi panggilan Allah SWT, mendapat tempat di surga, dihapus dosa-dosa.⁷⁰ Dari sini dapat disimpulkan betapa tingginya nilai shalat dhuha tersebut. Oleh sebab itu, syariat menganjurkan agar shalat dhuha dikerjakan dengan penuh kesadaran dan berkesinambungan.

⁶⁹ Yunasril Ali dan Luqman Junaidi, *Doa Harian Rasulullah*, (Jakarta: Zaman, 2008), hal. 132-133

⁷⁰ Hayati, "Manfaat Shalat Dhuha dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI MAN Purwosari Kediri Tahun Pelajaran 2014-1015)", *Spiritualita...*, hal. 46

Shalat dhuha dengan keutamaan yang demikian, dapat kita rasakan fungsi dan manfaatnya. Fungsi dari shalat dhuha ialah manfaat itu sendiri yang biasanya dengan kegunaannya sebagai *problem solver* diantaranya: *Pertama*, menjadikan kebutuhan pelakunya dicukupi Allah, yakni kebutuhan psikis dan jiwa berupa kepuasan, qana'ah, serta ridha terhadap karunia Allah. *Kedua*, shalat dhuha sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan fisikal, shalat dhuha merupakan alternative olahraga yang efektif dan efisien karena dilaksanakan pada pagi hari ketika sinar matahari pagi masih banyak mengandung vitamin D dari segi kesehatan dan udara yang bersih.⁷¹

Manfaat shalat dhuha diatas dapat disimpulkan bahwa mengerjakan shalat dhuha menjadikan hati tenang, pikiran bersih sehingga lebih mudah berkonsentrasi dan dapat meningkatkan kecerdasan intelektual, kesehatan fisik terjaga dengan olahraga dalam shalatnya mampu menjaga kebugaran tubuh, kemudahan dalam urusan, serta memperoleh rezeki yang tidak disangka-sangka. Manfaat tersebut dapat dirasakan apabila dikerjakan setiap hari dan terus-menerus.

B. Penelitian Terdahulu

Peneliti dalam melakukan penelitian, tentunya membutuhkan penelitian terdahulu sebagai pijakan awal untuk menyelesaikan

⁷¹ Amil Lailatus Suroya dan Zahro' Nur Heliza, "Disposisi dalam Implementasi Kebijakan Shalat Dhuha di MTs Al-Amien", *Abadiyah Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, Desember 2017, hal. 22

penelitiannya. Adapun penelitian yang relevan diantaranya sebagai berikut:

1. Zuvita Ridhofatul Alfi dengan judul “*Upaya Guru Meningkatkan Kesadaran Siswa dalam Melaksanakan Shalat Dhuha Berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar*”. Fokus penelitain: 1) Bagaimana perencanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar? 2) Bagaimana pelaksanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar? 3) Bagaimana evaluasi guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di MTsN Langkapan Srengat Blitar?

Hasil Penelitian: 1) Perencanaan guru dalam upaya meningkatkan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah dengan diadakannya jadwal shalat dhuha, jadwal tersebut merupakan daftar nama guru dan kelas-kelas yang mendapat giliran melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Selain itu kebijakan waktu dalam pelaksanaan shalat dhuha sekitar 15 menit sebelum jam pelajaran yaitu pukul 06:45 WIB. 2) Adapun pelaksanaannya diberi pembinaan tentang shalat dhuha yang meliputi ceramah, memberikan sosialisasi dan pengawasan, serta adanya absen supaya lebih tertib. 3) Evaluasi dapat dilakukan dengan diadakannya sanksi bagi siswa yang tidak melaksanakan shalat dhuha yaitu membaca 1 juz A-Qur'an setelah bel pulang sekolah.

2. Asmaul Husna dengan judul *“Pembiasaan Shalat Dhuha Sebagai Pembentukan Karakter Siswa di MAN Tlogo Blitar Tahun Ajaran 2014/2015”*. Fokus Penelitian: 1) Bagaimana pembentukan karakter religius siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015? 2) Bagaimana pembentukan karakter disiplin siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015? 3) Bagaimana pembentukan karakter kerja keras siswa di MAN Tlogo Blitar tahun ajaran 2014/2015?

Hasil Penelitian: 1) Pembentukan karakter religius siswa adalah dengan meminta guru agama yang mengajar dalam kelas untuk memberikan informasi terkait ibadah-ibadah sunnah termasuk shalat dhuha, serta memberikan sosialisasi dan himbauan juga pengawasan terus menerus kepada siswa akan pentingnya shalat dhuha. 2) Pembentukan karakter disiplin siswa dilakukan dengan memberikan tata tertib, siswa yang tidak ikut kegiatan untuk pertama kali ditanya dulu, jika sudah berkali-kali maka panggilan wali, apabila jadwalnya shalat namun masih berada dikelas maka diberi hukuman untuk ruku' ke lapangan menghadap ke timur selama 5-10 menit dengan tujuan supaya anak itu jera sekaligus melatih mental. 3) Pembentukan karakter kerja keras siswa dilakukan dengan membiasakan shalat dhuha berjamaah, pengaruh dari pembiasaan tersebut menjadikan anak lebih tawakkal, mereka yakin dan menyerahkan urusan kepada Allah setelah mereka berusaha semaksimalnya.

3. Mita Zumarotul Ngafifah dengan judul *“Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Shalat Dhuha dan Tadarus*

Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung". Fokus penelitian: 1) Bagaimana peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung? 2) Bagaimana pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung? 3) Bagaimana kendala pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an di SMPN 1 Gondang Tulungagung?

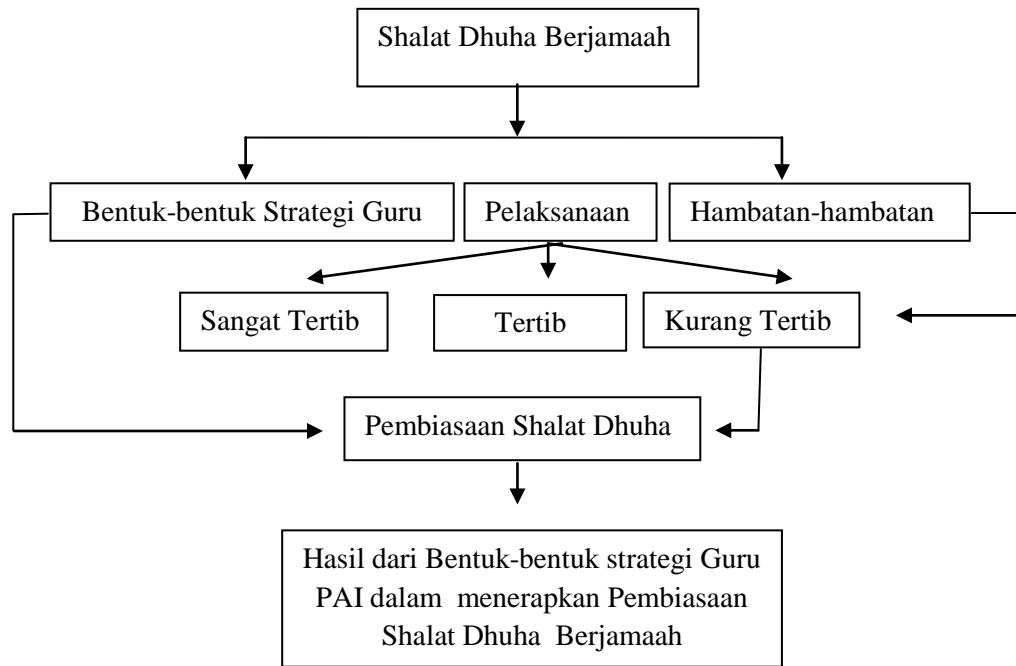
Hasil Penelitian: 1) Peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an meliputi meningkatkan aktifitas beribadah guru berperan sebagai pendidik yang mendidik siswa dan memberikan pemahaman, wawasan mengenai shalat dhuha, guru juga memberikan motivasi serta inspirasi dan teladan dengan cara guru berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. 2) Pelaksanaan shalat dhuha dilakukan pada waktu istirahat agar tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar, sedangkan kegiatan tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari jumat dimulai pukul 06:30-07:30 WIB dan dibaca siswa secara bergantian dan siswa yang lain menyimak dan mendengarkan serta didampingi oleh bapak ibu guru agama secara bergantian. 3) Kendala pelaksanaan shalat dan tadarus Al-Qur'an meliputi kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya matapelajaran pendidikan agama islam, kurangnya motivasi, ketersediaan waktu yang terbatas, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian dilakukan secara induktif, yaitu berangkat dari konsep khusus ke umum, konseptualisasi, kategorisasi, dan deskripsi yang dikembangkan berdasarkan masalah yang terjadi di lokasi penelitian.⁷² Penelitian ini mengenai strategi guru PAI dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah mengemukakan betapa pentingnya strategi dari seorang guru dalam membentuk kepribadian peserta didik. Salah satu cara membentuk kepribadian itu dengan membiasakan peserta didik dalam beribadah sehari-hari yaitu shalat, baik shalat wajib maupun shalat sunnah khususnya shalat dhuha. Seseorang yang beragama islam dapat dikatakan berkepribadian baik jika dilihat dari ibadah shalatnya, karena perbedaan antara agama islam dan agama lain dilihat dari bentuk ibadahnya yaitu shalat.

Studi strategi guru PAI dalam pembiasaan shalat dhuha berjamaah diatas, maka penulis memperjelas dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

⁷² Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 73



Gambar 2.1 Skema Paradigma Penelitian